

**ARTIKEL JURNAL**

**PERGERAKAN KAMERA UNTUK MENGHIDUPKAN ADEGAN  
TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI  
“TRANSIT”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Ariiq Septiawan**

NIM: 1510108132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

2022

**PERGERAKAN KAMERA UNTUK MENGHIDUPKAN ADEGAN  
TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI  
“TRANSIT”**

**Alexandri Luthfi R, Latief Rakhman Hakim,  
Piun Rino Punkiawan, Ariiq Septiawan**

**Program Studio Film & Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta  
Jalan Parangtritis KM. 6, RW.5, Panggunharjo, Kec. Sewon,  
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188  
No Hp.: 081391394018, E-mail: [septiawanariiq@gmail.com](mailto:septiawanariiq@gmail.com)

**ABSTRAK**

Isu perbedaan suku bergerak semakin masif karena pandangan dan stereotipe yang telah beredar di masyarakat. Salah satu mitos yang beredar di masyarakat adalah larangan menikah antara etnis Sunda dan etnis Jawa. Transit adalah film dengan genre drama roman yang menceritakan momen-momen terakhir sepasang kekasih berbeda suku (Jawa dan Sunda) yang harus berpisah. Kemampuan menggerakkan kamera adalah aspek paling mendasar yang membedakan film dengan lukisan, foto, dan seni visual lainnya. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk film. Aspek sinematografi memainkan peran yang besar dalam bagaimana cara film akan terlihat dalam mendongengkan kisah.

Dalam visualisasi naskah film “Transit”, sinematografer menerapkan konsep sinematograf. Pergerakan kamera untuk menghidupkan adegan tokoh utama, terutama memperlihatkan aksi yang lebih nyata ketika adegan berlangsung dan mempengaruhi adegan dengan kualitas yang penuh dengan perasaan. Merujuk KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian kata hidup adalah bergerak, masih terus ada dan bekerja sebagaimana mestinya. Selaras dengan pengertian tersebut, film dipahami sebagai rangkaian gambar bergerak. Sesuatu yang secara alamiah bergerak akan dipersepsi sebagai "hidup" serta mampu bergerak relatif terhadap lingkungannya.

Pada pembuatan film naratif, konsep kunci dari pergerakan kamera adalah harus memiliki motivasi. Gerakan kamera terintegrasi secara diegesis dalam dua kategori yaitu gerakan ‘eksternal’ meliputi gerak yang terstimulus oleh gerak fisik dari tokoh dan gerakan ‘internal’ atau psikologis. Efek gerakan kamera tidak dapat

ditangkap pada halaman tertulis (Skenario), untuk membuat mereka (tokoh) 'menjadi hidup' di halaman aplikasi film.

Kata kunci: Film, Pergerakan Kamera, Menghidupkan Adegan.

### ABSTRACT

*The issue of ethnic differences has become increasingly massive because of the views and stereotypes that have been circulating in society. One of the myths circulating in the community is the prohibition of marriage between ethnic Sundanese and ethnic Javanese. Transit is a film with a romance drama genre that tells the final moments of lovers from different ethnic groups (Javanese and Sundanese) who have to separate. The ability to move the camera is the most basic aspect that distinguishes film from painting, photography and other visual arts. In general, films can be divided into two constituent elements, namely narrative elements and cinematic elements. These two elements interact and are continuous with each other to form a film. The cinematography aspect plays a big role in how the film will be seen in telling the story.*

*In visualizing the script for the film "Transit", the cinematographer applies the concept of a cinematograph. The movement of the camera to bring the main character's scenes to life, especially showing more real action as the scene progresses and influencing the scene with a soulful quality. Referring to the KKBI (Big Indonesian Dictionary), the meaning of the word life is moving, still existing and working as it should. In line with this understanding, the film is understood as a series of moving images. Something that naturally moves will be perceived as "living" and able to move relative to its environment.*

*In narrative filmmaking, the key concept of camera movement is that it must be motivated. Camera movement is integrated diegesis into two categories, namely 'external' movement which includes motion stimulated by the physical movement of the character and 'internal' or psychological movement. Camera movement effects cannot be captured on the written page (Scenario), to make them (characters) 'come to life' in the movie application page.*

*Keywords: Film, Camera Movement, Bringing the Scenes to Life.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan yang terjadi dengan perbedaan suku mengalami berbagai dampak dan muncul pandangan antar kelompok suku, salah satu contohnya adalah pernikahan etnis sunda dan etnis jawa. Isu perbedaan suku tersebut bergerak semakin masif karena pandangan dan stereotipe yang telah beredar di masyarakat. Adapula mitos yang beredar di masyarakat tentang larangan menikah antara etnis Sunda dan etnis Jawa. Kedua etnis tersebut konon dilarang melangsungkan pernikahan sebagai akibat dari perang Bubat di masa Kerajaan Majapahit. Peristiwa Bubat sudah berlalu lebih tujuh abad yang lalu sejak peristiwa tersebut terjadi, namun dampak dari peristiwa tersebut masih menjadi ingatan umum (*collective memory*) Penggambaran tentang peristiwa Bubat tersebut sudah menjadi cerita yang diwariskan secara turun temurun ditambah dengan perkembangan yang pesat melalui teknologi menjadikan pergerakan isu tersebut semakin meluas. Peristiwa itulah yang

menyisakan jejaknya hingga sekarang, yaitu berupa hubungan antara Sunda dan Jawa yang harus terganggu oleh peristiwa tersebut. Mitos ini diyakini masyarakat untuk tidak melangsungkan pernikahan antara etnis Jawa dan etnis Sunda menyebabkan pernikahan antaretnis ini semakin dihindari.

Visualisasi dalam naskah “TRANSIT” menggunakan pergerakan kamera yang berfungsi untuk mempengaruhi adegan dengan kualitas yang penuh dengan perasaan sehingga adegan yang digambarkan menjadi hidup dan terkesan nyata bagi penonton. Mempelajari literatur kerajinan gerakan kamera akan lebih jauh untuk memahami keuntungan dan kerugian praktis dari jenis gerakan tertentu dalam situasi pembuatan film yang konkret. Saat pembuat film berbicara tentang pergerakan kamera, mereka biasanya fokus pada motivasi dan fungsi, karena itu bagian dari media komunikatif film. Dalam literatur kerajinan tentang gerakan kamera dapat ditemukan lebih banyak informasi tentang gerakan kamera sebagai solusi untuk mengisahkan

cerita neman sedikit membahas fungsi estetika gerakan kamera itu sendiri. Salah satu cara sentral untuk memfokuskan perhatian penonton pada subjek yang sedang digambarkan adalah membangun sinkronisasi sempurna antara gerakan kamera dan tindakan utama para pemain. Dengan cara tersebut akan menempatkan penonton secara tidak sadar menerima informasi yang sedang dirasakan oleh tokoh utama serta menyajikan sebuah adegan cerita menjadi hidup.

Visualisasi dalam naskah film “Transit” akan menerapkan konsep sinematografi pergerakan kamera untuk menghidupkan adegan tokoh utama, terutama memperlihatkan aksi yang lebih nyata ketika adegan berlangsung dan menyalurkan emosi yang dirasakan tokoh kepada penonton. Fungsi utama dari gerakan kamera adalah untuk mempertahankan tempo dan menghidupkan adegan percakapan yang statis. Salah satu cara sentral untuk memfokuskan perhatian pemirsa pada subjek yang sedang dihadapi adalah memiliki sinkronisasi

sempurna antara gerakan kamera dan tindakan utama para pemain.

Penerapan informasi dan emosi cerita kepada penonton disampaikan dalam rangkaian *shot*. Pencapaian rangkaian *shot* tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk memvisualisasikan bahasa teks melalui interpretasi sinematografer terhadap naskah film yang kemudian diubah ke dalam bentuk gambar (visual) dengan menggunakan pergerakan kamera. Teknis perwujudan dalam pergerakan kamera seperti *pan, tilt, dolly, follow, crane* dan *dolly zoom* akan mampu menghidupkan adegan dan memperkuat nuansa maupun suasana pada saat membingkai visual film “Transit”.

## **OBJEK PENCIPTAAN**

### **1. Skenario film “TRANSIT”**

Skenario merupakan tulang punggung sebuah film, karena dari sebuah skenario semua aktivitas produksi film bertumpu. Skenario memuat semua informasi tentang suara dan gambar yang akan ditampilkan di dalam sebuah karya

film. Ruang, waktu, peran dan aksi pemain dibungkus di dalam sebuah skenario. Skenario adalah desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film. Skenario berperan dalam membentuk sebuah pola cerita film, agar tidak keluar dari gagasan awal yang sudah direncanakan, karena skenario merupakan panduan yang secara tertulis digunakan oleh kru ketika proses produksi berlangsung. Gagasan dalam pembuatan sebuah skenario tidak hanya berasal dari imajinasi penulis, tetapi juga dapat berasal dari pengalaman pribadi seseorang, isu-isu yang beredar dikalangan masyarakat dan berbagai macam kisah lainnya. Skenario digunakan oleh sinematografer sebagai panduan untuk melakukan *breakdown shot*, karena di dalam skenario sudah terdapat identitas *scene* dan sudah menggambarkan adegan dan lokasi sekaligus jumlah pemain yang akan di ambil gambarnya dalam satu *shot*.

## 2. Judul Film

Karya penciptaan film fiksi ini berjudul “Transit”. Film fiksi berjudul “Transit”, mengangkat isu

dan fenomena pernikahan beda etnis antara Jawa dan Sunda yang akan diperjuangkan oleh sepasang kekasih, namun pada akhirnya kisah cinta yang diusahakan tetap kandas. Judul “Transit” dipilih karena film yang akan di tayangkan bercerita tentang sebuah cuplikan perjalanan hidup, dimana dalam kisah cinta masing-masing manusia memiliki tujuan akhirnya, namun ada kalanya kisah cinta itu hanya singgah sementara dalam seseorang sebelum menuju sandaran terakhir.

3. **Tema**  
Perpisahan

4. **Premis**  
Aryo seorang montir Bus yang ingin memberi cincin ke pasangannya (Laras) sebagai bentuk keseriusan namun Laras datang dengan kabar yang mengagetkan Aryo.

## 5. Sinopsis

Aryo, seorang montir bus yang bekerja di sebuah terminal di kota Yogyakarta. Suatu hari, ia ingin menyambut kekasihnya yang datang jauh dari Jawa Barat. Sebagai wujud

tanda seriusnya, Aryo memiliki sebuah cinderamata untuk pasangannya yang baru saja datang. Namun kekasihnya ternyata membawa sebuah berita yang mengejutkan bagi Aryo.

### **KONSEP KARYA**

Proses penciptaan karya film “Transit” memiliki konsentrasi pada bidang sinematografinya, yaitu mengaransemen pergerakan kamera untuk menstimulasi pengalaman sinematik penonton ketika melihat situasi dan perasaan yang sedang dialami oleh karakter utama secara tidak sadar sehingga dapat mewujudkan adegan yang lebih hidup dan lebih nyata.

Penerapan dari gerakan kamera akan menjadi konsep utama untuk menghidupkan adegan tokoh utama dengan menginterpretasikan emosi, perasaan, motif dan kondisi karakter tersebut ke dalam visual, sehingga visual tidak hanya menghasilkan perekaman sebuah gambar namun juga mengontrol dan mengatur bagaimana sebuah adegan atau karakter direkam yang

menambah lapisan makna di dalam rangkaian *shot*. Adegan digambarkan hidup apabila adegan tersebut dapat memicu rasa atau perasaan tertentu ke penonton yang melihatnya, sehingga menimbulkan reaksi. Rasa yang muncul akan mengikat penonton dalam setiap perpindahan scene dan adegan berikutnya. Memahami adegan film “Transit” terutama karakter, tindakan, rencana dan tujuan Aryo menjadi acuan Sinematografer dalam menentukan gerakan-gerakan kamera yang akan digunakan. Mentalisasi diperlukan untuk pemahaman dasar tentang tindakan dan perasaan karakter Aryo. Konsep estetik pada sinematografi film “Transit” merupakan suatu konsep penciptaan yang berhubungan dengan rasa. Konsep tersebut dapat dicapai melalui pergerakan kamera yang efektif dan jika ditempatkan dengan baik akan membantu menyempurnakan penyampaian cerita yang disajikan. Dalam proses produksi film, peran kamera sangat memungkinkan untuk bergerak bebas.

Karena kamera merupakan mata penonton pada sebuah cerita

yang melalui pikirannya seseorang sedang menonton peristiwa di layar. Dengan menambahkan elemen naturalistik ke adegan seperti meniru gerakan manusia pada pergerakan kamera tertentu dapat membuat gambar statis tampak aktif.

Motivasi utama yang disuarakan dalam literatur tentang pergerakan kamera adalah *motivasi naratif*. Pergerakan kamera tertentu harus dimotivasi berdasarkan kontribusinya pada penceritaan cerita. Pergerakan kamera yang diterapkan pada sinematografi film “Transit” akan mempertimbangkan seberapa kuat adegan tiap scene pada film ini. Menghidupkan adegan pada setiap scene tentunya berpacu pada skenario, kapan dan bagaimana tipe pergerakan kamera diterapkan untuk menjadi pembeda dikarenakan untuk menciptakan dramatisasi sebuah adegan yang berbeda antar scene. Penerapan pergerakan kamera dengan porsi yang tepat akan menciptakan suasana dan dramatisasi yang lebih kuat, hal ini relevan dalam menggunakan gerakan kamera karena dorongan untuk aksentuasi dramatis sangat penting disini, tetapi begitu

juga bidikan lanjutan yang tampaknya lebih sederhana.

Penerapan konsep pergerakan kamera pada visual film “Transit” akan digunakan pada *scene-scene* tertentu yang terdapat pada skenario dengan menggabungkan beberapa teknik pengambilan gambar seperti penggunaan gerakan kamera. Penggunaan pergerakan kamera seperti *pan, tilt, follow, dolly, handheld, dolly zoom* akan diterapkan pada beberapa adegan dalam film ini, tentunya disesuaikan dengan tuntutan naratif serta estetikanya. Penerapan konsep tersebut akan lebih dominan diterapkan pada adegan-adegan yang berisi tokoh utama dalam film ini, yaitu Aryo. Akan tetapi, untuk adegan lainnya juga akan diterapkan konsep tersebut, namun skala penggunaannya tidak lebih besar jika dibandingkan dengan adegan yang berisi karakter tokoh Aryo. Pergerakan kamera membuat cerita pada film “Transit” lebih dinamis karena meningkatkan ketegangan, bergerak lebih erat untuk melihat ekspresi emosional Aryo maupun Laras dan alasan logis untuk mengikuti tindakan penting mereka dalam bingkai. Selain itu, ada



penggunaan gerakan kamera ketiga yang lebih teknis yaitu untuk meningkatkan kualitas tiga dimensi dari gambar dua dimensi pada gerakan *dolly arc* yang akan diterapkan pada film “Transit”. Hal ini dapat mendukung poin cerita, sedikit saja gerakan kamera akan dapat membuat pergeseran perspektif yang membuat jarak sebenarnya lebih jelas.

## PEMBAHASAN

Kekuatan visual yang bergerak begitu besar sehingga sinematografer menggunakan konsep gerakan kamera tidak boleh sembarangan, karena jika dalam gerakan kamera digunakan secara acak beresiko menciptakan gangguan visual dalam narasi film. Di sisi lain, sinematografer yang belajar tentang motivasi naratif dalam berbagai gerakan kamera sebagai alat bantu visual yang mampu mengkomunikasikan makna kompleks yang disampaikan secara subteks. Film bergenre drama roman jauh lebih mungkin untuk memperkuat kualitas perasaan seperti

itu secara bergambar melalui gerakan kamera.

Pembahasan karya berisi tentang paparan konsep sinematografi di dalam karya film fiksi “Transit”. Sinematografer/penulis akan memaparkan hasil dari proses kreatif berupa konsep pergerakan kamera serta perwujudan karya berlandaskan teori dan referensi dari beberapa karya film yang telah mengeksplorasi konsep gerakan kamera.

### a. *Scene 1*

Terlihat mesin-mesin bus yang sedang berputar, Aryo berada di kolong bus bagian belakang menghadap ke mesin bus sambil terlihat sibuk mengganti kampas kopling. Aryo keluar dari kolong dan memperhatikan mesin-mesin yang sedang berputar. Pengambilan gambar menggunakan gerakan kamera *track left* dimotivasi oleh aksi bergerak dalam bingkai, sebuah cara yang dirancang untuk menghindari gerakan kamera yang mengganggu karena pergerakan.

### b. *Scene 2*

*Scene* ini dibuka dengan Aryo yang

merapikan baju montirnya berdiri di sudut terminal sambil merokok, tidak lama kemudian terdengar deru bus yang baru tiba seketika Aryo mematikan rokoknya di tanah dengan menginjaknya, kemudian dia pergi. Visualisasi akan dicapai dengan menggunakan gerakan kamera *tilt up* pada tokoh utama Aryo dengan *blocking* adegan didepan sudut kamera. Gerakan kamera *tilt up* secara efektif bersinkronisasi dengan gerakan aksi karena dalam eksekusinya menerapkan titik *start-movement-end*, yaitu gerakan yang diawali dengan kamera yang statis lalu bergerak hingga diakhiri dengan gambar statis. Fungsi sebenarnya dari gerakan kamera ini secara alami harus diperhitungkan dalam konteksnya, tetapi sebagai kontras umum kemunculannya dalam lokasi terminal yang ramai, gerakan kamera tersebut memunculkan fungsi karakter refleksif karena menandai kehadiran otorisasi yang lebih kuat dalam strategi pergerakan kamera.

**c. Scene 3**

Adegan mereka berbicara sembari menikmati perjalanan di lorong terminal menuju gudang. Dalam adegan tersebut menerapkan strategi gerakan kamera untuk mencapai efisiensi dalam pengambilan gambar dengan menggunakan *follow*. Gerakan kamera *follow* tentu akan memberikan energi yang lebih dinamis pada adegan tersebut karena memperlihatkan gerakan di sepanjang jalan sumbu z dari bingkai, bidikan *follow* mundur memiliki keuntungan karena memungkinkan penonton mencapai tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan tokoh karena dari *shot* menunjukkan wajah aktor dari depan, bukan di profil. Ada motivasi naratif yang lebih kuat untuk mengikuti Aryo dan Laras di sepanjang lorong menuju gudang. Dalam produksi film “Transit”, pengambilan gambar *walk-and-talk* dilakukan dengan menggunakan *Stabilizer zhiyun crane* saat dua karakter sibuk dalam pemingkaiian jarak dekat sedang berbicara di lorong.

**d. Scene 4**

Gerakan kamera *pull back* dalam pembuka *scene* 4 memberikan tarikan komposisi yang sangat kuat. Dengan menyinkronkan gerakannya ke pemain, *shot* pengiring pada dasarnya memberi tahu penonton kemana harus melihat. Visualisasi dari adegan Aryo dan Laras yang bergerak dengan *pull back* seperti isyarat tanda untuk memotivasi naratif selama sisa film berlangsung. Gerakan kamera *pull-back* berfungsi menciptakan celah komposisi untuk mengartikulasikan dan mengungkapkan dalam satu bidikan berkelanjutan kedekatan dimensi *spasial* dari mereka berdua.

Dalam *shot* 7 kamera bergerak dengan mengkombinasikan *push in* dan *pan left*. Dalam menggunakan gerakan kombinasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan pengalaman sensorik gerakan dengan menempatkan persepsi penonton yang ingin mengetahui informasi dari Laras juga. Untuk menghidupkan adegan itu, *shot* yang dirancang berusaha untuk mengikuti tempo dari aksi tokoh agar gerakan yang termotivasi secara persepsi membuat adegan lebih dramatis.

#### e. *Scene* 6

Aryo merasakan gejolak dalam batinnya, dengan kekecewaan terhadap Laras digambarkan melalui sayur asem yang mendidih disampingnya seakan menggambarkan gejolak kemarahan yang sedang dirasakan oleh Aryo saat itu. Gerakan kamera menunjukkan fungsi mengorientasi penonton secara spasial dengan menjelajahi dapur secara horizontal dan vertikal hingga menuju sayur yang mendidih dalam panci sebagai akhir pergerakan. Adegan dalam situasi tersebut memfasilitasi dalam mengundang penonton untuk terlibat dengan gerakan kamera. Gerakan yang dikombinasikan tersebut merupakan dari *complex shot*.

Dalam adegan *shot* 4 ini menerapkan gerakan kamera *dolly zoom*. Gerakan kamera tersebut akan menggambarkan momen titik balik karakter dalam penceritaan tokoh utama Aryo sesaat setelah mendengar berita pernikahan yang disampaikan oleh Laras. Perubahan tidak biasa dalam perspektif yang dihasilkan oleh *dolly zoom* dalam memvisualisasikan

momen atau situasi yang bermakna dalam hidup Aryo. Dalam rancangan dan eksekusinya dalam adegan *scene* 6, *dolly zoom* dilakukan dengan lambat dan sedikit diberi guncangan, membuat pergeseran perspektif menjadi halus agar efeknya tidak terlalu mengganggu penonton namun adegan yang digambarkan terlihat lebih nyata.

#### f. Scene 8

Pada adegan ini *Pull-back* memperkuat pelepasan emosional Aryo, luapan perasaan marah yang kuat dialami oleh tokoh Aryo. *Pull back* yang secara struktural akan menempatkan aspek pengalaman pahit dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan, selain itu melalui gerakan tersebut memberikan ventilasi pada kurungan spasial dari adegan interior lorong dan menstimulus partisipasi kehendak penonton untuk menafsirkan perasaan Aryo. Proses perancangan gerakan kamera *pull-back* tentu saja diawali oleh gerakan kamera yang ekspansif dan lancar karena pembangunan rangkaian *shot* yang tepat akan meningkatkan rasa pelepasan,

kebebasan dan spontanitas. *Pull-back* dari Aryo mempengaruhi tindakan dengan sepenuhnya kualitas perasaan yang berbeda.

#### g. Scene 9

Scene ini merupakan *set up* untuk menuju *scene* klimaks, oleh karena itu dramatik yang dicapai harus tetap mempertahankan emosinya agar tidak turun yang akan mengakibatkan kejenuhan bagi penonton. Strategi pergerakan kamera yang digunakan adalah gerakan kamera *follow shot* dan *crane shot*. Gerakan kamera *follow* dalam *scene* ini digunakan untuk memperkuat adegan Aryo yang sedang mengikuti Laras agar lebih dramatis. Dengan mengukur kecepatan gerakan kamera untuk mengikuti pemain, memberikan efek dalam menghidupkan suasana yang canggung diantara mereka berdua. Penerapan *crane shot* dimasukkan ke dalam adegan percakapan Aryo dan Laras untuk mentransmisikan interaksi dua karakter tersebut. Gaya komunikatif dan sensasional paling efisien disatukan dalam adegan mereka berdua berjalan dimana penyampaian verbal berkomunikasi

dan citra visual yang memikat ketika suara Aryo memohon untuk diberikan penjelasan atas peristiwa yang dilaluinya. Gerakan kamera yang dinamis ini tentu saja mempertahankan momen yang sangat pedih.

#### **h. Scene 11**

Adegan dalam scene ini menekankan kondisi yang terus-menerus tidak tenang antara mereka berdua. Untuk membangun adegan klimaks tersebut menggunakan gerakan kamera *handheld*. Tujuan dari penggunaan gerakan kamera *handheld* adalah mengungkapkan keadaan emosional atau psikologis Aryo, baik dari sudut pandang internal atau eksternal. *Handheld* pilihan yang tepat dalam mempengaruhi adegan dengan kualitas yang penuh perasaan. Gerakan kamera *handheld* memberikan rasa keakraban yang lebih besar dengan para pemainnya. Di film "Transit" sinematografer memberikan supremasi kepada penonton atas tata letak spasial sebuah adegan, dan dalam beberapa *shot* saat pertengkaran mulai

memuncak komposisi yang lebih padat cakupannya melayani tujuan yang sangat ekspresif.

#### **i. Scene 12 A**

Gerakan pan right diterapkan pada bidikan yang memaksimalkan penggunaan lokasi yang bisa menggambarkan dua sisi untuk menunjukkan reaksi dan semakin menjauhnya tujuan Aryo. Penggunaan panning dalam satu bidikan alih-alih mengedit shot dengan berbagai ukuran, menambah ketegangan dan realisme adegan tokoh utama, membiarkan penonton menyaksikan aksi yang terjadi dalam waktu nyata.

#### **j. Scene 12 B**

Dalam suasana yang canggung tersebut gerakan kamera *push in* pendek yang berulang akan menampilkan ekspresi mereka yang masih saling menginginkan tetapi juga mempertanyakan. Gerakan kamera *push in* tidak menampilkan pola menyeluruh atau biasa disebut dengan *push in intercut* dan bertujuan untuk memperkuat ketegangan atau emosi yang meningkat. *Push in*

mampu menghidupkan aksi atau motif dalam adegan Aryo yang masih berusaha mempertahankan hubungannya dengan Laras. Gerakan kamera *push in* dengan durasi dan pola lateral yang cukup panjang mampu meningkatkan rasa keintiman penonton dengan karakter sehingga dapat menstimulus aktivitas psikologis yang diarahkan oleh kamera.



## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis naskah, adegan dan proses penciptaan karya selesai maka didapat kesimpulan bahwa:

1. Teknik perekaman menggunakan gerakan kamera pada film “Transit” mampu menghidupkan aksi tokoh utama di setiap adegan yang berlangsung. Hal ini dilihat dari beberapa gerakan kamera yang sanggup bersinkronisasi dengan gerakan tokoh utama dan yang terpenting adalah tidak mengganggu jalannya aksi cerita.
2. Gerakan kamera tentu saja disuarakan atas dasar motivasi naratif. Dengan memahami konsep dari berbagai gerakan kamera akan lebih mudah untuk menggambarkan setiap aksi dari tokoh sehingga penonton dapat menerima pesan film dengan sadar.
3. Dalam perancangan konsep gerakan kamera sangat penting untuk mempertimbangkan motivasinya. Gerakan kamera yang diterapkan termotivasi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gerakan yang digunakan mampu membuat adegan yang direkam menjadi lebih dramatis tanpa terganggu oleh perubahan komposisi gambar secara spontan.
4. Gerakan kamera bukan hanya sekedar bergerak secara terus-menerus, namun perlu memperhatikan ritme dalam rangkaian shot dalam adegan setiap *scene* nya. Bahkan melalui gerakan kamera sinematografer, sutradara dan editor mampu melakukan proses pengeditan ketika tahap mengkonsep gerakan kamera yang lebih kompleks.

## Daftar Sumber Rujukan

- Mascelli, Joseph V (terjemahan H. Misbach Yusa Biran). 2010 .The Five C's Of Cinematography. Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi). Jakarta : FFTV IKJ.
- Brown, Blain. 2016. Theory and Practice Cinematography: Imagemaking for Cinematographers and Directors (Third Edition). New York: Routledge.
- Nielsen, Jakob Isak. 2007. Camera Movement in Narrative Cinema. Aarhus: Dept.of Inf & Media Studies
- Block, B., 2008. The Visual Story: Creating The Visual Structure of Film, TV and Digital Media. 2nd ed. Oxford: Elsevier
- Thompson, Roy; Christopher J.Bowen. 2009. Grammar of the Shot Second Edition. Oxford : Focal Press.
- Thompson, Roy; Christopher J.Bowen. 2009. Grammar of the Edit Second Edition. Oxford : Focal Press.
- Mercado, Gustavo. 2011. The Filmmaker's Eye : Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Compositon. Burlington: Focal Press
- Rabiger, Michael ; Hurbis-Cherrier, Mick. 2013. Directing : Film Techniques and Aesthetics, Burlington: Focal Press
- Pratista, Himawan., 2008, Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustakan.
- Pratista, Himawan., 2017, Memahami Film (edisi kedua). Yogyakarta: Montase Press.
- Abdillah, Autar. 2008, Dramaturgi 1, Surabaya: Unesa University press
- Ed, S.Tan. 2018, A psychology of the film, Copenhagen : Palgrave Communications



Burch, Noel. 1973, Theory of Film Practice, London : Secker & Warburg.

Salt, Barry.1992, Film Style and Technology: History and Analysis (2. ed.). London: Starword.

Sobchack, Vivian. 1992. The Address of the Eye: A Phenomenology of Film Experience. Princeton N.J. : Princeton UP.

Bazin, André. 1978. Orson Welles. A Critical View. London: Elm Tree Books.

## Daftar Sumber Online

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012 <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 25 February 2022

Mahesya, Panji. 2019. Adegan <https://glosarium.org/arti-adegan/> diakses pada tanggal 1 Maret 2022

Pribadi, Arief, 2017. TEORI AUTEUR – CAHIERS DU CINEMA <https://cinemillusion.wordpress.com/author/ariefdop/> diakses pada 13 Maret 2022

